

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS CAUSE AND EFFECT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER PADA SISWA KELAS X TKR B SMKN 2 PAREPARE SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

*(Increasing Activities and Learning Outcomes of English Cause and effect through the Numbered Head Together Learning Model for Class X TKR B Students of SMKN 2 Parepare Semester 1 Academic Year 2021/2022)*

**Supiyani**

supiyani@gmail.com

SMKN 2 Parepare

Kota Parepare

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkatkan dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Number Head Together* pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X TKR B SMKN 2 Parepare Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan evaluasi. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TKR B sebanyak 36 siswa. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Pada observasi awal aktivitas belajar menunjukkan peningkatan dari 14 siswa atau 38,89% pada studi awal menjadi 20 siswa atau 55,56% pada siklus pertama dan 36 siswa atau 100% pada siklus terakhir, dan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 53,06, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,22 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 74,14 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 5siswa (13,89%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 44,44% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 32 siswa atau 88,89%. Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model Pembelajaran tipe *Numbered Head Together* Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas X TKR B SMKN 2 Parepare Tahun Pelajaran 2021/2022 meningkat dan penelitian ini dapat diterima”.

Kata Kunci : Aktivitas, Hasil Belajar, Tipe *Numbered Head Together*

**ABSTRACT**

*The research aims to find out whether students' activities and learning outcomes will improve by applying the Number Head Together learning model to learning English in class X TKR B SMKN 2 Parepare Semester 1 Academic Year 2021/2022. The method used in this research is descriptive method. The research was carried out in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, monitoring and evaluation stages. The subjects of this study were all 36 students of class X TKR B. Data collection techniques used are tests, observation and documentation. In the initial observation, learning activities showed an increase from 14 students or 38.89% in the initial study to 20 students or 55.56% in the first cycle and 36 students or 100% in the last cycle, and the average initial study learning outcomes was 53.06, in cycle I the average score obtained by students was 62.22 and in cycle II the average value obtained by students was 74.14 at the end of the second cycle and was supported by an increase in learning mastery in the initial state of 5 students (13.89 %), after implementing improvements with the application of the application of the Numbered Head Together learning model in cycle I it increased to 16 students or 44.44% and in cycle II it increased again to 32 students or 88.89%. It can be concluded that by using the Numbered Head Together learning model, student learning outcomes in English in class X TKR B SMKN 2 Parepare for the 2021/2022 academic year have increased and this research is acceptable.*

*Keywords: Aktivitas, Hasil Belajar, Tipe Numbered Head Together*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatkannya kemampuan siswa, situasi, dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ni Luh dalam Djamarah<sup>1</sup> mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungan. Dengan demikian, pendidikan dapat berpengaruh terhadap diri peserta didik yang memungkinkan peserta didik hidup bermasyarakat. Sedangkan pengajaran berfungsi untuk mengarahkan proses pendidikan agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sesuai yang diinginkan.

Sekolah memiliki budaya (*school culture*) yang kokoh terdiri dari siswa, guru, dan orangtua yang bekerjasama menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.<sup>2</sup> Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan perkembangan potensi kualitas manusia atau siswa. Kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berkaitan. Kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan dan memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar.<sup>3</sup> Maka dengan kurikulum akan tersedia kesempatan dan kemungkinan terselenggara proses belajar mengajar. Sejalan dengan Rifai menyebutkan bahwa sekolah selain sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah juga memiliki posisi sentral dalam membekali para siswa untuk menanamkan nilai-nilai

kehidupan yang tercermin pada kebiasaan-kebiasaan setiap hari di lingkungan sekolah.

Sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar, peneliti melakukan observasi pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X TKR B SMKN 2 Parepare, hal ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat permasalahan pada proses pembelajaran maupun pada hasil belajar pada pembelajaran bahasa Inggris. Dari hasil observasi tersebut ditemukan permasalahan pada hasil pembelajaran bahasa Inggris terhadap materi-materi bahasa Inggris. Salah satunya pada *cause and effect*, hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata hasil ulangan semester dalam pembelajaran bahasa Inggris masih relatif rendah yaitu di bawah KKM sebesar 70.

Dari hasil observasi awal di kelas tersebut terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan terlihat bahwa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Dalam penerapan model pembelajaran konvensional ini guru yang lebih aktif berperan sehingga siswa menjadi pasif. Rendahnya hasil belajar bahasa Inggris tersebut salah satunya berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengolah proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan peningkatan terhadap pengajaran bahasa Inggris di sekolah, diantaranya dengan memperbaiki pelaksanaan kegiatan mengajar bahasa Inggris yang tidak hanya menekankan pada pencapaian kurikulum, tetapi juga membuat siswa aktif. Berdasarkan hal tersebut, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa *cause and effect* diantaranya dengan memilih model pembelajaran dan media penunjang yang sesuai dengan sub pokok bahasan yang akan disampaikan.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* (NHT). Model pembelajaran ini merupakan salah satu dari model kooperatif yang menggunakan struktur kelompok, struktur ini memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir individu. Selain itu model

---

<sup>1</sup>Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 56

<sup>2</sup>Haryono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 68

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta. Bumi Aksara, 2009), h. 1

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* (NHT) juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, dan berbagi sehingga kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat berkembang serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karenanya perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil belajar Bahasa Inggris *Cause and effect* melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* pada Siswa Kelas X TKR B SMKN 2 Parepare Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## METODE PENELITIAN

### A. Setting Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian kelas X TKR B SMKN 2 Parepare pada mata pelajaran bahasa Inggris materi *cause and effect* semester 1 pada tahun pembelajaran 2021/2022. Peneliti memilih lokasi atau tempat tersebut dengan pertimbangan peneliti bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi peneliti sebagai guru di sekolah tersebut.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Agustus 2021 sampai dengan Oktober 2021 sebanyak 2 siklus. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada bagian lampiran 2 penelitian tindakan kelas ini.

#### 3. Jenis Penelitian

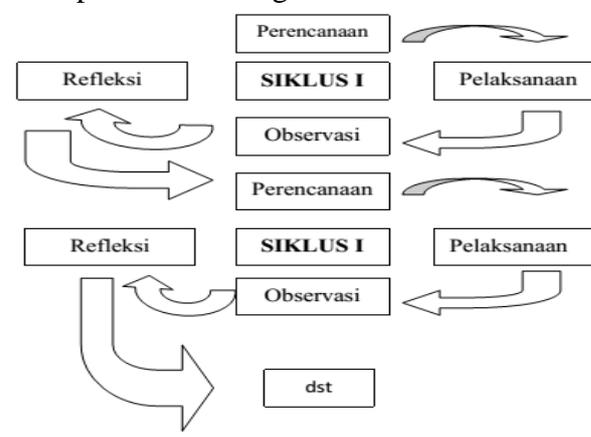
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan

pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*). Dalam kajian ini, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran, motivasi dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Numbered Head Together*. Peningkatan pada aktivitas belajar siswa diharapkan berimbas juga pada peningkatan hasil belajar siswa.

### B. Metode dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam *cause and effect* disebut dengan istilah *classroom action research*. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart,<sup>4</sup> yaitu: “*action research is cyclic process of planning, action, observation, and reflection*”, atau model yang berdasarkan pada suatu siklus spiral yang terdiri dari empat komponen, yang meliputi: (1) rencana tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*)

Tahapan-tahapan tersebut berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai. Adapun gambaran pelaksanaan model tersebut dapat dilihat dari gambar berikut:



<sup>4</sup>Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. *The Action Research Planner*. (Victoria: Deakin. University Press, 1988), h. 47

Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto)<sup>5</sup>

C. Subjek Penelitian

Subjek pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X TKR B SMKN 2 Parepare dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang terdiri 34 Siswa laki-laki dan 2 Siswa Perempuan

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : Tes, lembar observasi, dokumentasi dan LKS

E. Validitas Data

Untuk menjamin kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian maka dipilih dan ditentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy Moeleong<sup>6</sup> Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Validitas data dimaksudkan agar data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini nantinya adalah data yang valid. Menurut Nasution<sup>7</sup> ada beberapa cara yang dilakukan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Memperpanjang masa observasi
2. Pengamatan yang terus menerus
3. Triangulasi

Dalam penelitian ini validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan maksud untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dan membandingkannya dengan

data yang diperoleh dari sumber lain. Kebenaran hasil wawancara dengan wali kelas dapat dibandingkan dengan arsip atau dokumen maupun melalui pengamatan ketika proses belajar berlangsung. Triangulasi sumber data dilakukan untuk mengecek kebenaran data dari guru kelas maupun anak. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Observasi dapat dicek kebenarannya dari arsip atau dokumen dan wawancara.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran berupa data hasil belajar siswa, dan data aktivitas belajar siswa.

**HASIL PENELITIAN**

Pada studi awal dimana peneliti menggunakan metode pembelajaran klasikal, ternyata hasil ketuntasan belajar sangat mengecewakan, yaitu 5 siswa atau sebesar 13,89% yang tuntas belajar dari 36 orang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan model NHT akan sangat membantu dalam membangkitkan aktivitas belajar siswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa studi awal sebesar 53,06 pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,22 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 74,17.

Tabel 4.1 Nilai Hasil Tes Formatif Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Nilai	Tuntas		Belum Tuntas	
			Jml	%	Jml	%
1	Pra Siklus	95,50	5	13,89	31	86,11
2	Siklus I	112,00	16	44,44	20	55,56
3	Siklus II	133,50	32	88,89	4	11,11

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 17

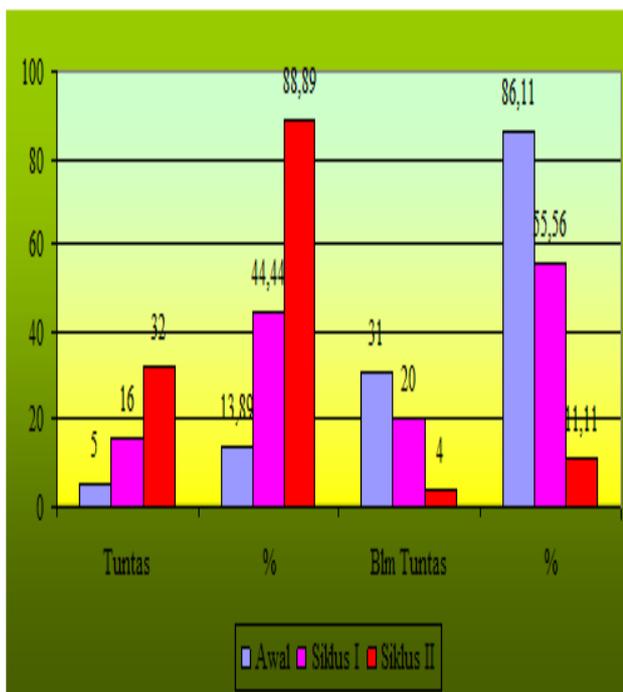
<sup>6</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja. Posdayakarya, 2000), h. 178

<sup>7</sup>Nasution, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988), h. 144

Dari tabel di atas dapat dijelaskan peningkatan nilai hasil dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II secara terperinci sebagai berikut :

1. Siswa Tuntas Belajar
  - a. Pada temuan awal siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa atau 13,89% dari 36 siswa.
  - b. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa atau 44,44% dari 36 siswa
  - c. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa atau 88,89% dari 36 siswa
2. Siswa Belum Tuntas Belajar
  - a. Pada temuan awal siswa yang belum tuntas sebanyak 31 siswa atau 86,11% dari 36 siswa.
  - b. Pada siklus I siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa atau 55,56% dari 36 siswa
  - c. Pada siklus II siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa atau 11,11% dari 36 siswa

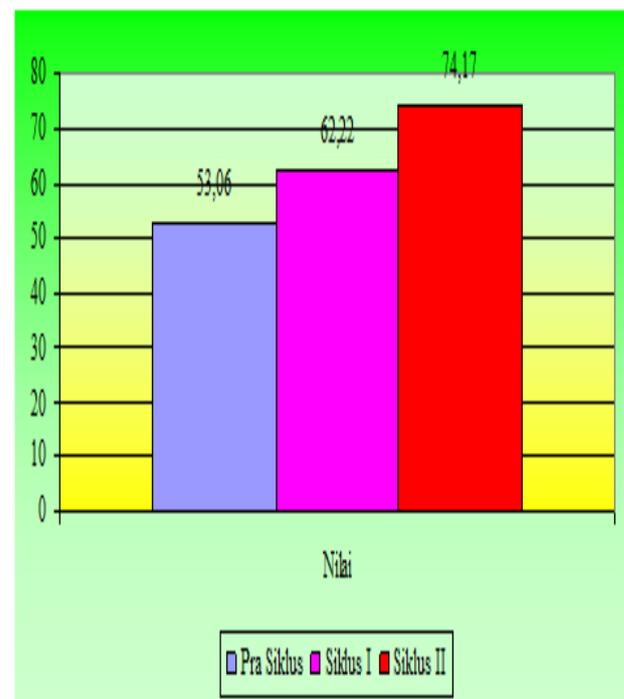
Untuk memperjelas kenaikan ketuntasan belajar siswa dan penurunan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 4.1 Grafik Peningkatan dan Penurunan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa sebelum dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model NHT pada pembelajaran Bahasa Inggris, diperoleh keterangan sebagai berikut pada siklus I, angka peningkatan ketuntasan belajar naik menjadi 62,22% atau 16 siswa, pada siklus II, angka peningkatan ketuntasan belajar naik menjadi 88,89% atau 32 siswa.

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran bahasa Inggris materi *cause and effect* dengan menggunakan penerapan model NHT menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan di mana pada studi awal sebesar 53,06 pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,22 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 74,17. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam bentuk grafik sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Belajar Siswa Pada Siklus I dan II

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai Tes formatif saja. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh

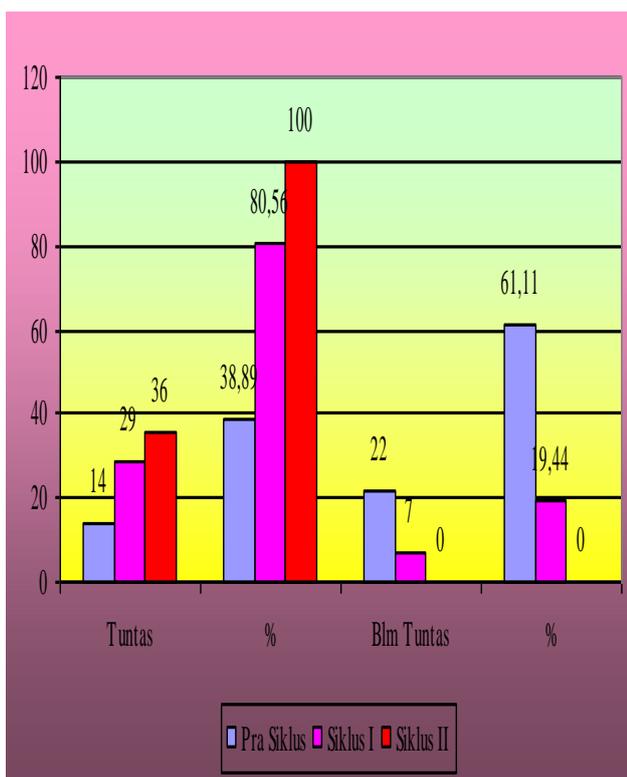
observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Fokus observasi difokuskan pada aspek-aspek bisa menjawab, mau bertanya dan aktif dalam kegiatan diskusi. Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran menunjukkan hasil yang positif, dan dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya.

Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa pada Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	36	14	38,89	22	61,11
2	Siklus I	36	29	80,56	7	19,44
3	Siklus II	36	36	100,00	0	0,00

Secara jelas peningkatan aktivitas siswa selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.3 Grafik Ketuntasan Siswa Berdasarkan Tingkat Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

Dari hasil observasi mengenai aktivitas siswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan aktivitas siswa mencapai angka 100% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Atas dasar pertimbangan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti dan observer sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat kelebihan dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain: Interaksi siswa dengan siswa lebih besar dibandingkan interaksi siswa dengan guru. Hal ini menyebabkan siswa lebih banyak belajar antara sesama siswa dari pada belajar dari guru, sehingga siswa yang merasa minder bila harus bertanya menjadi berani bertanya karena yang dihadapi teman sebayanya. Dengan demikian siswa akan termotivasi belajar dan menjadi lebih paham terhadap suatu materi.

Sedangkan, jika guru mengajarkan hanya dengan metode ceramah, siswa yang tidak mengerti materi tidak berani bertanya pada guru. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa di kelompokkan menjadi beberapa kelompok yang heterogen (dalam suatu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah). Hal ini, mengakibatkan terjadinya proses saling memberi dan menerima dalam kelompok.

Siswa dengan kemampuan tinggi akan memberikan bantuannya kepada siswa berkemampuan di bawahnya, dengan kegiatan tersebut pemahaman materi yang dipelajari siswa berkemampuan sedang dan rendah akan semakin mengerti dan paham dengan penjelasan dari temannya.

Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga, menjamin

keterlibatan total semua siswa dan usaha yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok, dan juga tentunya akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Jika, dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif lain yang menggunakan diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi, tipe NHT lebih baik digunakan, karena seluruh anggota kelompok terlibat total dan aktif dalam diskusi serta tanggung jawab individu menjadi lebih besar.

Pada model pembelajaran NHT guru hanya berfungsi fasilitator yaitu memberikan pengarahan seperlunya kepada siswa, keaktifan siswa lebih di tekankan. Dalam pembelajaran NHT siswa juga diberi kebebasan untuk mengerjakan LKS melalui diskusi dengan kelompoknya. Melalui pengerjaan soal soal di LKS tersebut siswa dapat menemukan sendiri kesimpulan dari materi yang dipelajari. Pengetahuan dibangun sendiri baik secara personal maupun sosial.

Hal ini dalam pembelajaran NHT siswa tidak cepat bosan karena siswa dapat saling berdiskusi dalam kelompoknya, sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Siswa juga saling dapat bertukar pikiran kepada sesama anggota kelompok, untuk keberhasilan kelompoknya itu sendiri.

Pada pembelajaran NHT ini juga, siswa tidak hanya bertindak sebagai pendengar tetapi juga bertindak sebagai narasumber bagi teman-teman kelompoknya maupun kelompok lain. Siswa yang dipanggil nomornya akan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok sehingga dapat melatih siswa untuk berani berbicara didepan. Jadi, tidak hanya siswa yang itu-itu saja yang berani berbicara juga dapat melatih dirinya untuk berani berbicara didepan

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan-temuan yang didapatkan peneliti selama proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* pembelajaran bahasa Inggris materi *cause and effect* dapat meningkatkan

aktivitas siswa. Hal ini terindikasi dari peningkatan aktivitas belajar menunjukkan peningkatan dari 14 siswa atau 38,89% pada studi awal menjadi 20 siswa atau 55,56% pada siklus pertama dan 36 siswa atau 100% pada siklus terakhir.

2. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* pembelajaran bahasa Inggris materi *cause and effect* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 53,06, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,22 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 74,17 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 5 siswa (13,89%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa atau 44,44% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 32 siswa atau 88,89%.
3. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

### SARAN

1. Saran untuk penelitian lebih lanjut Dari beberapa paparan tentang penelitian tindakan kelas di atas, peneliti mempunyai beberapa saran agar pembelajaran dapat berhasil :
  - a. Guru harus bisa mengatur waktu pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan efektif
  - b. Guru harus bisa membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik
  - c. Guru harus dapat bekerja sama dengan rekan sejawat untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

2. Saran untuk penerapan hasil
  - a. Penelitian ini akan ditindak lanjuti pada penelitian berikutnya dengan mengintensifkan bimbingan. Di samping itu akan dicobakan pada materi yang mempunyai karakteristik yang sama.
  - b. Penelitian tindakan kelas mempunyai manfaat yang besar bagi sekolah, guru, maupun pengawas sekolah. Oleh karena itu alangkah baiknya apabila sekolah memberikan kebebasan kepada guru yang akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dan bekerja sama dengan teman sejawat dalam satu sekolah maupun sekolah lain atau melalui kelompok kerja guru, sehingga masalah-masalah dalam pembelajaran dapat diatasi bersama yang pada akhirnya kualitas pendidikan akan meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Rahman dan Bintoro, 2000, *Pembelajaran Kontekstuan dan penerapannya dalam KBK*, Penerbit Universitas Negeri Malang : Malang
- Abdurrahman Mulyono.1999. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Priyanto. 2009. *Komunikasi dan Konserling*, Bandung : Salemba Medika
- Ambarwati, T., Haryono., dan Sukardjo, JS., 2014, *Penerapan Metode Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Dilengkapi Media Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013* , Jurnal Pendidikan Kimia, 3(1): 58-64
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi. Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Brown, H. Douglas. 2004. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Depdiknas.2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Devano dan Rahayu, 2006."Perpajakan: Konsep, Teori, dan Isu". Kencana. Jakarta.
- Djamarah. S. B, Zain. A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hamalik. 1992. *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alurni.
- Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kellaghan & Greaney, 2001, *Monitoring The Learning Outcomes of Education System*, Wasington DC
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin. University Press
- Lexy. J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja. Posdayakarya
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nana Saodih Sukmadinata, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja.
- Slameto .1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tryana, 2008, *Kelebihan Model umbered  
Head Together*, Jakarta : Inter  
Plus